



## MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK (Sebuah Kajian Teoretik Berdasarkan Teori Ekspektansi *Vroom*)

Semuel H. Nitbani  
FKIP, Undana

### ABSTRAK

Salah satu teori yang lebih realistis dalam penjelasan tentang motivasi pembelajaran Konstruktivistik adalah teori Ekspektansi *Vroom* berdasarkan prinsip dalam hubungan antara keduanya. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa, (1) siswa akan termotivasi untuk membentuk kemampuan dirinya sendiri apabila terdapat determinator eksternal yang memberikan kemungkinan pencapaian hasil yang siswa inginkan. (2) Proses pembentukan kemampuan diri sendiri oleh siswa berlangsung melalui tahapan-tahapan yang memenuhi syarat, penting, dan meyakinkan, dalam gambaran psikologis siswa pada rentangan nilai -1 hingga +1, yakni nilai -1 adalah siswa yakin bahwa hasil kedua tidak mungkin dicapai tanpa hasil pertama, hingga +1, yang menunjukkan bahwa siswa yakin bahwa hasil pertama penting dan memenuhi syarat untuk mencapai hasil kedua. Prinsip teori Ekspektansi ini kongruen dengan teori Konstruktivistik *Vygotsky* dalam perspektif *Scaffolding* yang mempersepsi proses sebagai rangkaian hasil-hasil yang meyakinkan dan memenuhi syarat. (3) Implementasi konsep teori Ekspektansi *Vroom* dalam pembelajaran Konstruktivistik berlangsung melalui berlakunya: (a) Konsep valensi, yakni kepercayaan terhadap karakteristik individu dan preferensi siswa dalam membentuk kemampuannya sendiri; (b) Konsep instrumental, yakni keterpenuhan syarat dalam setiap tahapan pembelajaran; (c) Konsep harapan, yakni kemungkinan pencapaian hasil belajar yang disediakan guru; (d) Konsep kekuatan, yakni daya tarik siswa pada hasil-hasil pembelajaran yang diinginkannya. Motivasi belajar siswa berlaku sejalan dengan derajat kepercayaan terhadap pencapaian hasil-hasil yang diinginkan siswa. Semakin besar kemungkinan pencapaian hasil yang diinginkan maka motivasi belajar akan semakin kuat.

**Kata Kunci:** Motivasi belajar, Teori Ekspektansi *Vroom*, Pembelajaran Konstruktivistik

### ABSTRACT

One of the more realistic theories in the explanation of Constructivist learning motivation is Vroom's Expectancy theory based on the principle in the relationship between the two. This relationship shows that, (1) students will be motivated to form their own abilities if there are external determinants that provide the possibility of achieving the results students want. (2) The process of forming self-ability by students takes place through stages that meet the requirements, are important, and convincing, in the psychological picture of students in the range of values -1 to +1, i.e. the value of -1 is the student believes that the second result is impossible to achieve. without the first result, up to +1, indicating that the student believes that the first result is important and qualifies to achieve the second result. The principle of expectancy theory is congruent with Vygotsky's constructivist theory in Scaffolding's perspective, which perceives the process as a series of convincing and qualified results. (3) The implementation of the concept of Vroom's Expectancy theory in constructivist learning takes place through the application of: (a) the concept of valence, namely belief in individual characteristics and student preferences in shaping their own abilities; (b) The instrumentalist concept, namely the fulfillment of requirements in each



stage of learning; (c) The concept of expectation, namely the possibility of achieving learning outcomes provided by the teacher; (d) The concept of strength, namely the attractiveness of students to the learning outcomes they want. Student learning motivation applies in line with the degree of confidence in the achievement of the desired results of students. The greater the possibility of achieving the desired results, the stronger the motivation to learn.

**Keywords:** Learning motivation, Vroom's Expectancy Theory, Constructivistic Learning

## 1. Pendahuluan

Guru sering meminta perhatian siswa terhadap berbagai hal yang dilakukan guru, dan mengharuskan siswa melakukan berbagai hal sebagai bentuk belajar mereka, namun guru lupa tentang bagaimana memotivasi mereka untuk aktif seperti yang guru inginkan itu. Padahal, seseorang tidak dapat melakukan sesuatu tanpa motivasi. *Amstrong* (1993) Terjemahan oleh *Wirajaya* dan *Adiwiyoto* (1995: 203) mengemukakan bahwa, “Ketika kita mengamati orang-orang yang berperilaku dengan cara tertentu, kita menanyakan, ‘*Apa yang memotivasi mereka?*’” Jika kita menginginkan mereka untuk melakukan sesuatu, kita menanyakan, “*Bagaimana memotivasi mereka?*”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa siswa tidak perlu diminta apalagi dipaksa untuk belajar. Siswa dapat belajar dengan sendiri dan mencapai hasil belajarnya dengan baik apabila guru berhasil membangun motivasi belajar pada diri siswa.

Dalam pembelajaran, peran guru sangat penting untuk membangun motivasi belajar dengan memberikan unsur-unsur psikologis yang diharapkan siswa sebagai bentuk ganjaran bagi siswa. Guru harus percaya bahwa siswa memiliki kecenderungan, pilihan, kekuatan, kepercayaan, dan harapan. Unsur-unsur penggerak motivasi ini hanya dapat diperoleh dari guru, sebab siswa belajar dalam sistem pendidikan formal di sekolah. Penggerak motivasi merupakan suatu kesatuan dengan kinerja dalam situasi pembelajaran. *Woodwort* (1995) dalam *Sanjaya* (2011: 287) mengemukakan bahwa suatu motive adalah suatu set yang dapat membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi belajar timbul dari dalam diri siswa secara individual yang sebagian besar ditentukan oleh faktor-faktor eksternal dalam situasi pembelajaran.

Teori Ekspektansi *Vroom* menunjukkan betapa pentingnya faktor eksternal dalam membangun motivasi belajar siswa di sekolah. Teori Ekspektansi berasumsi bahwa tingkat sejauh mana kita termotivasi banyak bergantung pada persepsi kita tentang kemungkinan bahwa perilaku tertentu akan mencapai hasil yang kita inginkan, (*Amstrong* dalam *Wirajaya* dan *Adiwiyoto*, 1995: 207). Tentu hal ini akan lebih penting lagi dalam membangun motivasi belajar berdasarkan sifat-sifat kegiatan belajar itu sendiri. Dalam kaitan ini, *Sanjaya* (2011: 254) mengemukakan bahwa anak akan bekerja dengan giat karena ingin memperoleh hasil yang baik. Manakala keberhasilan itu telah dicapai, maka akan muncul kepuasan yang dapat menumbuhkan motivasi untuk bekerja lebih giat secara berkelanjutan sampai mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

Teori belajar konstruktivistik, berpengaruh besar terhadap pembelajaran berbasis kompetensi yang dicanangkan sejak 2004 sampai dengan saat ini dalam sistem pendidikan kita dewasa ini. Teori belajar konstruktivistik bertolak dari pandangan dasar filsafat konstruktivistik bahwa orang hanya dapat benar-benar memahami apa yang dikonstruksikannya sendiri, (*Giambattista Vico*, 1710 dalam *Riyanto*, 2012: 144). Dalam



pembelajaran konstruktivistik, guru berperan memfasilitasi proses konstruksi pengetahuan siswa, (Vygotsky dalam Abdul Sani (2013: 21). Asumsi dasar ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa sangat tergantung pada terpenuhinya harapan siswa melalui peran guru. Riyanto (2012: 145) mengemukakan bahwa pendekatan konstruktivistik menekankan pendekatan *top down*, artinya siswa memulai dengan masalah kompleks untuk dipecahkan, kemudian menemukan keterampilan dasar yang diperlukan. Dalam situasi pembelajaran seperti ini, seharusnya guru mengetahui cara membangun kepercayaan siswa terhadap hasil yang diinginkan siswa. Harapan siswa adalah mendapatkan ganjaran yang tepat melalui peran guru agar mereka dapat mengkonstruksi pemahaman mereka sendiri dan memiliki keterampilan dasar yang memadai untuk proses belajar selanjutnya.

## 2. Teori

Tulisan ini merupakan kajian teoretik yang dilandaskan pada Teori Ekspektansi. Teori ini merupakan sebuah teori motivasi yang dikemukakan oleh Victor Vroom (1964), yang selanjutnya dijelaskan dalam pembelajaran dengan menggunakan teori belajar konstruktivistik menurut Piaget dan Vigotsky. Vroom memberikan gambaran bahwa motivasi ditimbulkan oleh kepercayaan terhadap pencapaian hasil yang diinginkan. Kepercayaan ditimbulkan oleh faktor eksternal sebagai determinator yang berada di luar kontrol individu. Vroom meyakini bahwa apabila harapan individu terpenuhi maka individu akan termotivasi. Nilai harapan adalah 0 yakni indikasi tidak ada harapan bahwa suatu tindakan akan mendatangkan hasil; sampai 1 yakni indikasi kepastian bahwa suatu tindakan akan mendapatkan hasil. Stephen P. Robins (1998: 185) menggambarkan bahwa salah satu dari penjelasan yang paling diterima secara luas mengenai motivasi adalah Teori Ekspektansi (*expectantion Theory*) dari Victor H. Vroom. Prinsip Teori Ekspektansi Victor Vroom dikemukakan pula oleh Armstrong bahwa, "Setiap kali seorang individu memilih antara alternatif-alternatif yang melibatkan hasil tertentu, tampaknya jelas bahwa perilakunya dipengaruhi bukan hanya oleh preferensinya di antara hasil-hasil itu, tetapi juga oleh sampai sejauh mana ia percaya bahwa hasil-hasil itu mungkin." Pandangan dasar ini memberi gambaran tentang adanya suatu perspektif pola hubungan bersyarat antara *upaya-kinerja, kinerja-ganjaran, ganjaran-tujuan-pribadi*. Dasar dari pola hubungan kondisional ini adalah, bahwa (1) Probabilitas yang dipersepsikan oleh individu yang mengeluarkan sejumlah upaya tertentu akan mendorong kinerja; (2) Derajat sejauh mana individu itu meyakini bahwa berkinerja pada suatu tingkat tertentu akan mendorong tercapainya suatu keluaran yang diinginkan; (3) Derajat sejauh mana ganjaran-ganjaran organisasional memenuhi tujuan atau kebutuhan pribadi seseorang individu dan potensi daya tarik ganjaran tersebut untuk individu tersebut. Luthans (1981) memberikan penjelasan bahwa suatu hasil berhubungan dengan hasil-hasil lain. Nilainya adalah mulai dari -1, indikasi suatu keyakinan bahwa pencapaian hasil kedua adalah tidak pasti tanpa hasil pertama, hingga +1, indikasi bahwa hasil pertama diyakini penting dan memenuhi syarat untuk mencapai hasil kedua.

Implementasi teori Ekspektansi Vroom dikembangkan oleh Luthans (1981) untuk menjelaskan fenomena kompleksitas motivasi melalui 4 konsep, yakni konsep valensi, konsep instrumental, konsep harapan, dan konsep kekuatan. Suatu motivasi memiliki lokus kemampuan dasar intelektual individu untuk berinteraksi, menyesuaikan, dan memengaruhi lingkungan dan situasinya. Individu menunjukkan beberapa gejala sikap dalam memasuki situasi baru, yakni menerima atau menolak hasil, apatis dan tidak memiliki kecenderungan apapun, dan sikap tidak mereaksi terhadap pengaruh eksternal. Dalam kondisi yang sama, individu bisa beralih ke hasil lain yang tidak merupakan tuntutan dari situasi keberadaannya.



Teori Ekspektansi berasumsi bahwa faktor yang paling kuat memengaruhi motivasi adalah membangun sikap orientasi pada hasil. Sikap orientasi hasil ini akan semakin meyakinkan jika lingkungan menyediakan harapan-harapan bagi individu yang menjadikan hasil itu mungkin bagi individu.

Teori ini dikembangkan dan diimplementasi dalam berbagai bidang yang berbasis sumber daya manusia (SDM) seperti bidang Pendidikan, Manajemen, Pemerintahan, dan sebagainya. Teori ini dapat menjadi latar belakang bagi penyusunan program peningkatan SDM guru, pelatih, supervisor, pemimpin, manajer, dan lainnya.

Perspektif teori ekspektansi dalam pembelajaran konstruktivistik menunjukkan hubungan-hubungan formal, interaksional, dan kausatif-konsektif, antara peran guru, harapan siswa, pembelajaran konstruktivistik, motivasi belajar, dan konstruksi kemampuan. Teori ini meyakini bahwa suatu hasil berada pada konteks hasil-hasil sebelumnya sebagai syarat, sekaligus menjadi syarat bagi hasil berikutnya.

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Motivasi dalam Pembelajaran Konstruktivistik

Teori Ekspektansi *Vroom* menganut pandangan bahwa motivasi ditimbulkan oleh faktor penentu (determinator) yang berada di luar kontrol individu. Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa belajar melalui proses pembentukan pemahamannya sendiri, dan atas dasar itu, siswa dapat mengkoordinasikan tindakan-tindakan belajarnya secara konsisten dan kontinu untuk melakukan tugas-tugas dan memengaruhi situasi baru yang akan dihadapinya. Faktor eksternal yang paling dominan memengaruhi motivasi siswa dalam belajar adalah peran guru. Peran merupakan suatu kemampuan untuk merekayasa sistem dalam memengaruhi orang-orang yang berada dalam suatu wilayah kewenangan. *Robert L. Katz* dalam *Stoner & Wankel* Terjemahan oleh *Simamora* (1993: 26-27) mengorganisasi kemampuan itu kedalam 3 keterampilan yang meliputi keterampilan teknis, keterampilan manusiawi, dan keterampilan konseptual. Konsep peran ini menyatu dalam peran guru dalam memotivasi siswa untuk belajar, yakni (a) kemampuan guru mendayagunakan sarana pembelajaran, kemampuan guru bekerja bersama siswa; (b) kemampuan memahami persoalan dan kesulitan yang dialami siswa; dan (c) kemampuan mengkoordinasikan keseluruhan aktivitas siswa agar mengarah pada pencapaian hasil pembelajaran. Ketiga keterampilan ini merupakan suatu kesatuan yang substansial dan fungsional dalam pembelajaran Konstruktivistik.

Berdasarkan perspektif teori Ekspektansi *Vroom*, peran motivasi belajar berlangsung melalui pemberian kemungkinan bagi pencapaian hasil, yakni kemampuan guru untuk merekayasa sistem dengan memanfaatkan secara efisien dan efektif sumber-sumber tersedia. Sistem pembelajaran ini diharapkan dapat menghadirkan kemungkinan bagi siswa untuk mendapatkan hasil belajar yang diinginkan siswa. Tentunya, rekayasa sistem itu harus sesuai dengan strategi pembelajaran yang dikembangkan, yakni dalam hal ini adalah pembelajaran Konstruktivistik. *Abdul Sani* (2013: 21) mengemukakan peran guru dalam prinsip pembelajaran konstruktivistik adalah memfasilitasi terjadinya proses konstruksi pemahaman melalui asimilasi, akomodasi, dan equilibratas.

Adapun peran guru dalam motivasi belajar siswa menurut *Sanjaya* (2011: 288-290) pada pokoknya adalah a. Memperjelas tujuan yang ingin dicapai, yakni hasil-hasil belajar yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan kebutuhan nyata siswa; b. Membangkitkan minat siswa, yakni dengan menghubungkan bahan pelajaran dengan kebutuhan siswa; menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan siswa; dan menggunakan model dan strategi



yang bervariasi, c. Menciptakan suasana yang menyenangkan, d. Memberi pujian yang wajar pada setiap keberhasilan siswa, e. Memberikan penilaian yang objektif, autentik, dan mendidik sebagai bagian dari proses belajar siswa secara berkelanjutan; f. Mengomentari hasil pekerjaan siswa dan mengkomunikasikannya dengan baik dengan siswa; g. Menciptakan persaingan dan kerja sama, yakni upaya sosial untuk menyatukan siswa dalam situasi pembelajaran sehingga semua siswa merasa menjadi subjek aktif dalam pembelajaran.

. Dalam perspektif teori Ekspektansi, walaupun siswa sebenarnya berada pada suatu situasi yang berorientasi pada hasil, yakni hasil pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum, siswa belum tentu memiliki motivasi belajar pada setiap kegiatan pembelajaran. Ada kemungkinan siswa masih sedang berada pada hasil-hasil lain atau tidak sedang memiliki orientasi tertentu. Sikap orientasi pada hasil baru akan muncul ketika ganjaran (melalui peran guru) yang dialaminya membuat siswa menginginkan hasil-hasil itu, melalui peran guru, siswa mendapatkan kepercayaan bahwa hasil-hasil yang diinginkannya itu mungkin (dapat dicapai). Menurut *Hilgard* dalam *Sanjaya* (2011: 287), motivasi adalah suatu keadaan yang terdapat di dalam diri seseorang yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

### 3.2 Hasil Pembelajaran Konstruktivistik

Dalam pandangan teori Ekspektansi *Vroom*, suatu hasil tidak berdiri sendiri tetapi terkait langsung dengan hasil-hasil lain sebelumnya sebagai syarat, dan selanjutnya, hasil tertentu akan menjadi syarat bagi hasil-hasil lain. Dapat dikatakan bahwa proses adalah rangkaian hasil-hasil yang meyakinkan. Dalam kaitan ini, konsep 'sebab' selalu berada pada hubungan formal dengan sebab-sebab lain. Demikian pula dengan konsep 'tujuan' yang selalu bersumber dari tujuan-tujuan sebelumnya, dan akan membangkitkan tujuan-tujuan lain. Berdasarkan prinsip pandangan ini, proses belajar adalah rangkaian hasil dari semua tahapan belajar untuk mencapai target tertentu, dan capaian itu akan menjadi syarat bagi proses belajar selanjutnya.

Motivasi digerakkan untuk mencapai hasil pembelajaran konstruktivistik. Untuk itu, siswa perlu mengetahui hasil-hasil pembelajaran. Perspektif teori Ekspektansi menyatakan bahwa motivasi sangat dipengaruhi oleh adanya kemungkinan pencapaian hasil yang diinginkan. Pandangan ini menghendaki, guru betul-betul memahami hasil-hasil pembelajaran konstruktivistik, dan menguapayakan agar siswa memiliki preferensi yang kuat terhadap hasil-hasil itu. Adanya keinginan terhadap hasil itu ditentukan oleh manfaat hasil bagi siswa dalam konstruksi pengetahuannya. Hasil konstruksi pengetahuan itu akan mendatangkan kemungkinan hasil-hasil lain yang bersifat psikologis dan sosial, yakni kepuasan, kebanggaan, kemampuan instrumentalis, dan popularitas. Apabila hasil-hasil itu mungkin untuk dicapai oleh siswa, maka siswa akan mengalami motivasi belajar sepanjang proses belajar itu berlangsung.

Pembelajaran konstruktivistik meyakini bahwa siswa akan terpengaruh untuk menata kembali skema kognitifnya pada situasi-situasi baru yang diakibatkan oleh keinginannya terhadap hasil, sebab siswa merasakan bahwa ada kemampuan yang dapat dimilikinya untuk digunakan dalam kehidupannya secara nyata. Setiap hasil yang berhubungan langsung dengan kebutuhan dan kepentingan pribadi akan lebih tinggi kualitas ganjarannya bagi individu yang bersangkutan.

Kecenderungan untuk mendapatkan hasil itu menggerakkan proses kognitif, yakni asimilasi dan akomodasi untuk mencapai ekuilibrium tertentu sampai terbentuk skema baru berupa kerangka pikir permanen dalam mempersepsi fenomena. Pembelajaran



Konstruktivistik menekankan konstruksi pemahaman oleh siswa sendiri, dan untuk itulah dalam pembelajaran ini, siswa dikondisikan agar berpikir mandiri, dan membangun pemahamannya melalui berbagai tindakan nyata secara sistematis dalam topik pembelajaran tertentu atau jenis kompetensi tertentu, (Riyanto, 2012: 147). Pemahaman dalam skema baru itu dengan sendirinya akan menimbulkan persepsi, asumsi, dan hipotesis yang baru terhadap fenomena dalam ikatan tugas-tugas pembelajaran untuk mencapai hasil-hasil sesuai dengan tuntutan Kurikulum. *Piaget* dalam *Abdul Sani* (2013: 10) menekankan bahwa belajar adalah perubahan persepsi dan pemahaman. Proses ini berlangsung dalam berbagai kegiatan belajar baik formal maupun informal.

Pembelajaran Konstruktivistik menekankan pada pemberian kesempatan pada siswa untuk membangun pengetahuan dan pemahaman baru yang didasarkan pada pengalaman nyata, (*Abdul Sani*, 2013: 21). Teori konstruktivistik berasumsi bahwa setiap pengalaman langsung akan memberikan dasar-dasar keterampilan yang dapat dipakai untuk menyelesaikan kegiatan atau menghasilkan produk. Pembelajaran konstruktivistik menghendaki adanya kemampuan membentuk pemahaman, adanya kemampuan koordinasi tindakan, dan adanya kemampuan pengorganisasian nilai yang akan diterapkan pada situasi-situasi interaksi sosial yang baru, dan diterapkan pula pada penyelesaian tugas-tugas yang dihadapi. Dengan demikian, akan diperoleh hasil-hasil pembelajaran yang bersifat konstruktivistik. *Gagne*, seorang tokoh psikologis belajar kognitif mengemukakan hasil pembelajaran konstruktivistik yang memiliki hubungan bersyarat dan membentuk suatu hierarki pembentukan kemampuan, mengemukakan kategori tujuan pembelajaran yang bersifat konstruktivistik, yakni (1) Tercapainya keterampilan intelektual, yakni kemampuan untuk menanggapi konseptualisasi lingkungan atau pengetahuan tentang cara melakukan suatu aktivitas, (2) Tercapainya strategi kognitif individu, yakni kemampuan individu untuk mengatur cara bertindak sesuai dengan keadaan dirinya sendiri atau sebagai cara yang paling cocok bagi dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu, (3) Tercapainya kemampuan verbal siswa, yakni kemampuan untuk mengolah informasi-informasi kedalam tindak komunikasi yang fungsional, (4) Tercapainya kemampuan motorik, yakni kemampuan siswa mengkoordinasikan organ tubuh bagi terwujudnya fungsi-fungsi performantif yang efektif, (5) Tercapainya kemampuan sikap, yakni kemampuan siswa untuk mengamalkan nilai-nilai dalam situasi apapun, (*Gagne* (1979) dalam *Ismawati* (2012)).

### 3.3 Implementasi Teori Ekspektansi dalam Pembelajaran Konstruktivistik

Motivasi pembentukan kemampuan diri sendiri oleh siswa, dalam pandangan teori Ekspektansi *Vroom* hanya dapat berlangsung dalam 4 konsep. *Vroom* tidak memberikan saran apapun tentang adanya motivasi tanpa berlakunya 4 konsep itu dalam berbagai aktivitas individu. Keempat konsep dimaksud adalah konsep valensi, konsep instrumental, konsep harapan, dan konsep kekuatan.

#### 3.3.1 Konsep Valensi

Pembelajaran Konstruktivistik dikembangkan dengan adanya keyakinan bahwa siswa telah memiliki skema tertentu untuk memasuki situasi baru. *Vygotsky* dalam *Abdul Sani*, (2013: 21) mengemukakan bahwa dasar pembelajaran konstruktivistik adalah bahwa dalam diri siswa sudah ada pengetahuan, pemahaman, kecakapan dan pengalaman tertentu. Kemampuan dasar sebagai hasil konstruksi pengalaman itulah yang membuat siswa memiliki konsep tersendiri pada saat memasuki situasi-situasi baru dalam kehidupannya termasuk situasi pembelajaran yang baru. Untuk itulah, diharapkan guru mengakui sikap



atau pilihan siswa, dan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengatur tindakan-tindakannya lebih lanjut dalam proses pembelajaran.

Konsep valensi didasarkan pada asumsi bahwa pada suatu waktu preferensi individu secara dominan ditentukan oleh hasil atau *outcome*. Konsep valensi ini mendeskripsikan adanya valensi positif, yakni sikap menerima hasil, dan valensi negatif, yakni sikap menolak hasil, *Luthans* (1981). Berdasarkan konsep ini, jelas bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh peran guru memahami pandangan siswa tentang segala sesuatu yang ikut mempengaruhi situasi pembelajaran. Usaha yang dilakukan siswa sebagai bentuk belajarnya berhubungan langsung dengan sikapnya menerima atau menolak hasil, senang atau tidak senang pada situasi pembelajaran, suka atau tidak suka pada cara tertentu, siswa percaya atau tidak percaya pada cara tertentu untuk mencapai hasil tertentu, dan apakah hasil-hasil itu akan membuat siswa mengalami kepuasan, kebanggaan, dan percaya diri dalam menghadapi situasi-situasi baru dalam kehidupannya. *Riyanto* (2012:149) mengemukakan prinsip pembelajaran Konstruktivistik yang menyatakan bahwa guru secara operasional tanpa menyadari akan pandangan siswa sering menjerumuskan pada kebodohan, pengalaman yang tidak relevan, bahkan berakibat kegagalan. Apabila siswa mendapatkan ganjaran yang sesuai maka siswa akan percaya bahwa tindakan tertentu mengarah pada hasil yang diinginkan. Dengan demikian, siswa akan mengalami motivasi dan mempertahankan dorongan itu sepanjang proses pembelajaran. *Sanjaya* (2011: 254) mengemukakan bahwa anak akan bekerja dengan giat karena ingin memperoleh hasil yang baik. Manakala keberhasilan itu telah dicapai, maka akan muncul kepuasan yang dapat menumbuhkan motivasi untuk bekerja lebih giat secara berkelanjutan sampai mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

Secara potensial, setiap individu memiliki minat tertentu, yakni ketertarikan yang kuat pada suatu kecakapan. Kecakapan yang dimilikinya akan semakin kuat apabila siswa yang bersangkutan mendapatkan pengakuan dari kelompok sosialnya. Fakta psikologis ini tentu berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa sehingga situasi kelas menampakkan dialektika dalam upaya mencapai hasil pembelajaran. Dalam memahami kondisi psikis yang dialektis ini, *Riyanto* (2012: 147) menegaskan bahwa anak didik memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek itu. Dalam pembelajaran konstruktivistik, semua anak harus mendapatkan kesempatan dan kepercayaan agar dapat mengkonstruksi kemampuannya. Prinsip konstruktivistik ini dapat memberikan kemampuan dasar pemecahan masalah, dan keterampilan dasar untuk melakukan berbagai tugas dengan caranya sendiri. Untuk itu, diharapkan guru dapat mengembangkan situasi pembelajaran yang mengutamakan kemandirian berpikir siswa dan mengatur tindakan-tindakan sesuai dengan tingkat pemahamannya. Guru harus memulai pembelajaran dengan perbedaan-perbedaan antara dirinya dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Itulah sebabnya, pembelajaran konstruktivistik menekankan adanya variasi model dan strategi, dan adanya kepercayaan dan kesempatan diberikan secara individual bagi masing-masing siswa di dalam kelas pembelajaran. Dengan demikian, semua siswa memiliki akses yang baik untuk melakukan aktivitas belajar secara efektif.

### 3.3.2 Konsep Instrumentalis

Teori Ekspektansi *Vroom* meyakini adanya keterkaitan formal di antara hasil-hasil. Pandangan ini yang dikembangkan *Luthans* dengan konsep instrumentalis. Itulah sebabnya, pembelajaran tidak hanya akan terhenti pada sikap siswa menerima atau menolak hasil, atau soal preferensinya terhadap hasil. Situasi pembelajaran harus mampu membangun preferensi siswa. Itulah sebabnya, guru harus melakukan perannya dengan baik sehingga



mampu membangun valensi positif siswa, yakni keterikatan siswa secara intelektual, fisik, emosional, dan sosial dalam pembelajaran. Peran guru merupakan syarat bagi rangkaian instrumen dalam sistem pembelajaran yang mengarah pada hasil yang diinginkan oleh siswa sampai mencapai target Kurikulum pada fungsi pembelajaran tertentu. Pada setiap tahapan pembelajaran, hendaknya siswa mendapatkan kepercayaan terhadap pencapaian hasil.

Apabila dalam proses pembelajaran, berlangsung konsep instrumental ini, maka siswa akan berusaha untuk memastikan hasil pembelajaran pada setiap tahapan agar siswa bisa memasuki tahapan baru dengan kepercayaan bahwa ia akan mencapai hasil itu. Semakin tinggi kepercayaan terhadap pencapaian hasil kedua ditentukan oleh hasil pertama. Dengan demikian, siswa akan berusaha untuk memastikan pencapaian hasil yang meyakinkan dalam setiap tahapan belajarnya.

Hasil-hasil dalam pembelajaran Konstruktivistik menunjukkan adanya hierarki terstruktur yang memberikan gambaran tentang hubungan antar-hasil. Konsep instrumental dari hasil pembelajaran Konstruktivistik yang dikemukakan *Gagne* (tersebut pada topik 3.2 di atas) adalah bahwa hasil poin 1 merupakan syarat bagi hasil pada poin 2; hasil pada poin 2 merupakan syarat bagi hasil pada poin 3; hasil pada poin 3 akan menjadi syarat bagi hasil pada poin 4; dan hasil pada poin 4 merupakan syarat tercapainya hasil pada poin 5. Gambaran ini menunjukkan bahwa apabila peran guru pada awal pembelajaran mampu membuat siswa mendapatkan hasil berupa keterampilan intelektual, yakni kemampuan untuk menanggapi konseptualisasi lingkungan atau pengetahuan tentang cara melakukan suatu aktivitas, maka ada kemungkinan untuk mencapai hasil ke-2 berupa strategi kognitif individu, yakni kemampuan individu untuk mengatur cara bertindak sesuai dengan keadaan dirinya sendiri atau sebagai cara yang paling cocok bagi dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu. Hasil ini ke-2 akan menjadi syarat bagi tercapainya hasil ke-3, berupa kemampuan verbal, yakni kemampuan untuk mengolah informasi-informasi kedalam tindak komunikasi yang fungsional. Hasil ke-3 merupakan syarat bagi tercapainya hasil ke-4 berupa kemampuan motorik, yakni kemampuan siswa mengkoordinasikan organ tubuh bagi terwujudnya fungsi-fungsi performantif yang efektif. Hasil ke-4 merupakan syarat bagi tercapainya hasil ke-5 berupa kemampuan sikap, yakni kemampuan siswa untuk mengolah pengalamannya menjadi kepribadiannya dan mengamalkannya dalam kehidupannya setelah syarat-syarat pada poin 1,2,3, dan 4 terpenuhi. Dalam kaitan ini, *Piaget* dalam *Abdul Sani* (2013: 10) mengemukakan bahwa Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik.

Peran guru untuk menaikkan derajat kepercayaan siswa adalah dengan memberikan penguatan pada pembentukan kognitif siswa dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya, apa alternatif tindakan yang menurut siswa paling cocok baginya, dan apa yang dibutuhkan untuk dapat melakukan tindakannya itu. Sejalan dengan itu, guru harus memberikan kesempatan agar siswa melakukan tindakan itu, dan mempercayai siswa untuk menjelaskan alasan, dan tujuan siswa dalam melakukan tindakan sesuai dengan keyakinannya. Konstruksi pengetahuan dalam pendidikan sekolah hendaknya tidak dibatasi oleh pengalaman atau aksioma-aksioma, dan hukum-hukum yang telah ada, dan ketentuan-ketentuan formal lain agar siswa bebas mengkonstruksi pemahamannya tanpa dibatasi oleh pengalaman konseptual sebelumnya. *Bettencourt* (1989) dalam *Suparno* (1997: 22) mengemukakan bahwa hasil dan konstruksi pengetahuan kita yang lampau dapat menjadi pembatas konstruksi pengetahuan kita yang mendatang.



Teori Konstruktivisme meyakini bahwa kekuatan pengamalan nilai-nilai harus dilandaskan pada pemenuhan syarat-syarat pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pengalaman. Penghayatan nilai akan tampak ketika siswa memiliki kecenderungan atau preferensi tertentu dalam suatu situasi. *Riyanto* (2012:145) mengemukakan prinsip pembelajaran Konstruktivistik dari *Vygotsky* dalam suatu gambaran bahwa guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi dengan catatan bahwa siswa sendiri harus memanjat anak tangga tersebut. Pandangan ini menunjukkan bahwa tangga yang disiapkan guru itu harus kuat, tangga itu pun terdiri atas anak-anak tangga yang harus dinaiki secara bertahap, tangga sebelumnya harus diyakini mampu mengantarkan ke tangga selanjutnya. Kontinuitas yang bersyarat ini akan mengantarkan siswa pada puncak tertinggi dari suatu satuan pembelajaran, yang menjadikan siswa memiliki kemampuan baru dalam mempersepsi fenomena, mengkoordinasikan tindakan dalam melakukan tugas-tugas, dan mengarahkan perilaku sosialnya.

### 3.3.3 Konsep Ekspektansi

Konsep ekspektansi ini berasumsi bahwa hasil tertentu yang dicapai siswa tidak hanya bergantung pada pilihan yang dibuat siswa tetapi oleh sesuatu di luar kontrol siswa yaitu harapan atau ekspektansi. Konsep ekspektansi dalam pembelajaran konstruktivistik menyaran pada rekayasa sistem pembelajaran dengan pemanfaatan secara efisien dan seefektif sarana pembelajaran dan sumber-sumber tersedia oleh guru. Konsep ini menunjukkan bahwa siswa masuk di dalam ruang pembelajaran dengan harapan-harapan. Harapan siswa berhubungan dengan pengelolaan kemungkinan oleh guru bagi siswa untuk mendapatkan hasil. Jika kemungkinan pencapaian hasil itu tinggi maka motivasi belajar akan tinggi pula. Nilai harapan adalah 0 yakni indikasi tidak ada harapan bahwa suatu tindakan akan mendatangkan hasil; sampai 1 yakni indikasi kepastian bahwa suatu tindakan akan mendapatkan hasil. Dapat digambarkan bahwa siswa tidak ada harapan sama sekali atau 0 apabila guru tidak dapat melaksanakan peran motivasi belajar sama sekali. Kondisi psikis siswa akan bergeser ke arah 1 apabila guru memainkan perannya dengan semakin baik dan mampu menggunakan sarana dan sumber pembelajaran. Siswa akan mendapatkan kepastian harapannya atau pada level 1 apabila guru melaksanakan perannya dengan sebaik-baiknya sesuai harapan siswa dalam proses belajarnya. Derajat harapan akan berkorelasi dengan derajat motivasi belajar sampai mendapatkan hasil yang diinginkan siswa secara individu sesuai dengan tujuan pribadi siswa yang bersangkutan. *Stephen P. Robins* (1998: 185) mengemukakan gambaran hubungan kinerja dengan tujuan dan kepentingan individu sebagai derajat sejauh mana ganjaran-ganjaran organisasional memenuhi tujuan atau kebutuhan pribadi seorang individu dan potensi daya tarik ganjaran itu untuk individu tersebut. Hal ini perlu dicermati dengan baik, sebab kebutuhan individu berbeda-beda sesuai dengan kesulitan yang dialaminya. Dan tentunya harapannya pun berbeda-beda pula. Siswa berharap agar kesulitan belajarnya teratasi. Jika kesulitan belajarnya pada tahap tertentu di atasi maka akan timbul motivasi kuat bagi siswa dalam tahap pembelajaran selanjutnya.

*Riyanto* (2012: 147-150) mengemukakan prinsip pembelajaran konstruktivistik tentang harapan siswa, yang direformulasi secara lebih sederhana, yakni (a) siswa berharap agar pembelajaran mengakomodasi minat; (b) konten yang dipelajari harus relevan dengan persoalan nyata dari kehidupan sosial siswa; (c) siswa berharap adanya pertanyaan-pertanyaan agar lebih konkret kegiatan yang harus dilakukan siswa; (c) siswa berharap agar guru bertindak dari pendapat dan pemahaman siswa; (e) siswa berharap adanya penyesuaian



Kurikulum dalam menanggapi anggapan siswa; (f) siswa berharap agar penilaian terhadap mereka berlangsung dalam konteks konstruksi pengetahuan yang dibuat siswa.

Apabila siswa diberikan kepercayaan dan kesempatan untuk melakukan sesuatu dalam situasi pembelajaran, hendaknya yang dinilai adalah hasil konstruksi siswa masing-masing, sebab itulah pemahaman mereka tentang objek realitas yang mereka ketahui. Filsafat Konstruktivisme mengatakan bahwa kita tidak mengetahui dengan sesungguhnya tentang realitas. Yang kita ketahui adalah hasil konstruksi kita tentang objek itu, (Paul Suparno, 1997: 21). Dengan demikian, jika kita menilai kemampuan siswa berdasarkan realitas kebenaran maka sesungguhnya kita telah melawan kodrat pembentukan pengetahuan manusia, sebab kita tidak menilai proses pembentukan pengetahuan yang sedang terjadi pada diri siswa.

Harapan ini merupakan suatu rangkaian yang terus-menerus ada mulai dari harapan terhadap kejelasan tujuan pembelajaran, kejelasan dalam cara melakukan tindakan-tindakan pembelajaran, kejelasan terhadap fasilitas pembelajaran yang tersedia dan dapat dimanfaatkan, kejelasan terhadap kemungkinan pencapaian hasil melalui bentuk kinerja tertentu, kejelasan terhadap apresiasi dan nilai yang akan diterima oleh siswa secara tulus oleh guru. Harapan-harapan siswa ini hanya akan diberikan oleh guru melalui perannya dalam pembelajaran, apabila guru secara konsisten melakukan peran-perannya dengan tepat.

### 3.3.4 Konsep Kekuatan

Implementasi konsep kekuatan dalam pembelajaran konstruktivistik menunjukkan bahwa siswa akan lebih termotivasi pada kombinasi valensi dan harapan, yakni hasil belajar yang diinginkannya diikuti dengan peran guru yang sesuai dan tepat. Konsep kekuatan berhubungan dengan daya tarik siswa pada hasil-hasil pembelajaran yang diinginkannya, dan semakin tingginya derajat kepercayaan terhadap pencapaian hasil-hasil tersebut, dengan asumsi bahwa semakin tinggi tingkat kemungkinan pencapaian hasil belajar maka motivasi belajar akan semakin kuat. Kombinasi ini adalah kombinasi antara hasil belajar konstruktivistik (butir a – e **point 3.2**) dengan peran guru (butir a – g, **point 3.1**) Kombinasi ini menjadi kekuatan. Tanpa kekuatan, ketersediaan hasil, valensi positif, dan harapan tidak dapat berfungsi. Kondisi ini menggambarkan keadaan siswa tanpa motivasi.

*Vroom* memprediksi bahwa kekuatan (*force*) adalah fungsi meningkat secara monoton dari produk valensi kekuatan harapannya bahwa tindakan akan mendapatkan hasil. Harapan siswa di sini sebagai faktor penguat tindakan belajar, sebab setiap tindakan dipercaya akan mendatangkan hasil-hasil belajar seperti yang diinginkan. Konsep kekuatan (*force*) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kemungkinan pencapaian hasil belajar, motivasi belajar semakin kuat. Siswa semakin giat dalam belajar. Motivasi belajar tidak akan tampak tanpa konsep kekuatan melalui peran guru. Peran guru haruslah dinamis sesuai dengan tahapan-tahapan pembelajaran sehingga menambah kepercayaan akan pencapaian hasil sebagai basis dari kekuatan siswa melakukan tindakan-tindakan dalam proses belajarnya.

Konsep ini menunjukkan bahwa kekuatan ganjaran dalam pembelajaran berkorelasi langsung dengan kekuatan kinerja siswa sebagai pelaku kegiatan belajar untuk mendatangkan hasil-hasil yang diinginkan siswa. *Stephen P. Robins 1998: 185*) mengemukakan hubungan kinerja dan ganjaran sebagai derajat sejauh mana individu meyakini bahwa kinerja pada suatu tingkat tertentu akan mendorong tercapainya suatu hasil yang diinginkan. Dalam hubungan antara rekayasa sistem oleh guru dan aktivitas belajar siswa, pandangan teori Konstruktivisme memberikan suatu landasan bahwa manusia sebagai organisme aktif yang menjadi sumber dari semua aktivitas, *Abdul Sani (2013: 10)* maka dalam pembelajaran, hendaknya siswa mendapatkan kepercayaan dan kesempatan untuk membentuk



kemampuannya dirinya sendiri. Dengan demikian, situasi pembelajaran sebagai rekayasa guru hendaknya menjadi kekuatan bagi siswa untuk melakukan berbagai aktivitas dalam proses pembelajaran, menawarkan hasil-hasil yang diinginkan siswa, menimbulkan kepercayaan bahwa tahapan-tahapan itu adalah pasti dalam keterkaitan di antaranya, serta guru dapat memberikan respon; umpan balik; dan apresiasi yang wajar dan membanggakan siswa dalam proses belajarnya.

#### 4. Simpulan

1. Prinsip pandangan teori Ekspektansi *Vroom* dalam pembelajaran Konstruktivistik adalah bahwa siswa termotivasi untuk membentuk kemampuannya sendiri sangat ditentukan oleh peran guru menjadikan hasil-hasil pembelajaran itu 'mungkin' (adapat dicapai) oleh siswa melalui tahapan-tahapan yang memenuhi syarat dan meyakinkan.
2. Teori Ekspektansi *Vroom* mengasumsikan bahwa adanya hasil-hasil pembelajaran yang konkret bagi siswa yang berkenaan langsung dengan kebutuhan personal, kompetensi, dan kebutuhan sosialnya akan menguatkan motivasi belajar siswa.
3. Hipotesis teori Ekspektansi dalam pembelajaran adalah semakin tinggi tingkat kemungkinan pencapaian hasil yang diinginkan siswa, maka motivasi belajar siswa akan semakin kuat.
4. Konsep teori Ekspektansi yang meliputi konsep valensi, konsep instrumentalis, konsep harapan, dan konsep kekuatan merupakan acuan bagi perilaku guru dalam mengembangkan pembelajaran Konstruktivistik.
5. Pembelajaran Konstruktivistik siswa berharap diakui kecerdasan potensial yang dimiliki, siswa berharap dihargai cara-cara tersendiri dalam membentuk kemampuannya masing-masing, siswa berharap guru memberikan kepercayaan dan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk mengkoordinasikan keseluruhan tindakannya dalam rangka pembentukan kemampuannya, siswa berharap guru mengapresiasi setiap capaian siswa secara individual dan autentik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Budiningsih, C.A. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ki Fudryartanta. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leahy, Louis. 1993. *Manusia, Sebuah Misteri*. Jakarta: Gramedia
- Luthans, F. 1981. *Organizational Behavior*. New York: McGraw-Hill Company.
- Mahmud, M.D. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: BPFE
- Maulana, H. & Gumeral, G. 2013. *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*. Jakarta: Akademia Permata.
- Robbins, Stephen P. (1979) Terjemahan oleh Hadiyana Pujaatmaka (1996). *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prenhallindo.
- Rohman, A. 2013 *Memahami Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Riyanto, Y. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sani, R.A. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, W. 2011. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kenjana
- Sarwono, S.W. 2014. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparno, P. 1997. *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.



- Stoner, J.A.F & Wankel Ch. Terjemahan oleh Sahat Simamora. 1993. *Motivasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumanto. 2014. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Buku Seru
- Tirtarahardja, U. & La Sulo, S.L. 2005. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana
- Vroom, V.H. 1964. *Work and Motivation*. New York: Wiley & Sons.

